

Narasi yang Diputarbalikkan: Perspektif Intertekstual atas Transformasi Tokoh dan Moral dalam *Cinderella* (2015) dan *The Ugly Stepsister* (2025)

Noor Aida Aprilia^{1*}, Kamariah²

^{1,2}Universitas PGRI Kalimantan, Banjarmasin, Indonesia

¹nooraidaapria12@gmail.com; ²kamariah@upk.ac.id

*: Correspondence Author:

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi tokoh dan nilai moral dalam film *Cinderella* (2015) dan *The Ugly Stepsister* (2025) melalui pendekatan intertekstual. Adaptasi *Cinderella* karya Disney tetap mempertahankan struktur naratif klasik dengan karakter utama perempuan yang sabar, pasif, dan akhirnya memperoleh kebahagiaan melalui keajaiban. Sebaliknya, *The Ugly Stepsister* hadir sebagai narasi tandingan yang membongkar stereotip klasik dengan menjadikan saudari tiri sebagai tokoh utama yang kompleks dan manusiawi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui penelaahan film dan studi pustaka terhadap teori-teori relevan, terutama teori intertekstualitas Kristeva dan teori adaptasi Hutcheon. Analisis difokuskan pada karakterisasi tokoh, struktur naratif, serta nilai-nilai moral dan gender yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *The Ugly Stepsister* tidak hanya mereinterpretasi, tetapi juga mendekonstruksi mitos moral dan gender dalam dongeng klasik. Transformasi tokoh dari antagonis menjadi protagonis serta perubahan struktur narasi linier menjadi reflektif menandai adanya pergeseran ideologis yang signifikan. Film ini menjadi contoh konkret bahwa adaptasi dapat menjadi alat kritik budaya yang efektif, memperkaya makna cerita lama, dan menyuarakan nilai-nilai yang lebih progresif. Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya pendekatan intertekstual dalam memahami dinamika representasi dalam karya-karya adaptasi modern.

Kata Kunci: Intertekstualitas, Adaptasi Film, *Cinderella*, Moralitas, Representasi Perempuan

PENDAHULUAN

Cerita *Cinderella* merupakan salah satu dongeng klasik yang paling sering diadaptasi sepanjang sejarah. Versi versi modern tidak hanya menghidupkan kembali kisah ini, tetapi juga menafsir ulang nilai-nilai moral dan peran tokoh-tokohnya. Sebagaimana dikatakan Zipes (2000), "dongeng tidak pernah netral; ia adalah cermin dari nilai-nilai sosial zamannya." Adaptasi *Cinderella* (2015) produksi Disney mempertahankan esensi cerita klasik dengan balutan sinematografi dan naratif modern. Namun, *The Ugly Stepsister* (2025) menawarkan pembacaan yang terbalik dari narasi utama. Kedua film ini memperlihatkan bagaimana sebuah teks dapat "dibaca ulang" melalui lensa intertekstual.

Intertekstualitas adalah pendekatan kritis yang melihat hubungan antara teks-teks, baik dalam bentuk pengaruh langsung maupun penafsiran ulang. Julia Kristeva memperkenalkan konsep ini dengan menyatakan bahwa "setiap teks adalah mosaik kutipan" (Kristeva, 1980). Dalam konteks ini, *The Ugly Stepsister* dapat dibaca sebagai teks balasan terhadap dominasi moral dalam *Cinderella*. Fokus utama dalam pembedahan intertekstual adalah pada transformasi tokoh dan pergeseran moral yang diusung. Tokoh *Cinderella* dalam versi Disney (2015) tetap digambarkan sebagai lambang kebaikan yang pasif namun diberkahi. Sebaliknya, *The Ugly Stepsister* memutarbalikkan posisi tokoh antagonis menjadi protagonis yang manusiawi.

Transformasi ini menunjukkan bagaimana narasi tidak bersifat tetap, melainkan dapat dibentuk ulang untuk menggambarkan kompleksitas karakter dan moral. Ketika saudari tiri diberikan latar belakang dan motivasi yang masuk akal, penonton diajak untuk mempertanyakan struktur biner "baik vs jahat". Sebagaimana dikatakan Hutcheon (1988), "adaptasi bukanlah pengulangan, tetapi reinterpretasi yang menyampaikan sesuatu yang baru."

Pergeseran nilai moral juga sangat terasa dalam cara kedua film memaknai keadilan dan kebijakan. Jika dalam *Cinderella* keadilan hadir dalam bentuk hadiah dari luar (magis), dalam *The*

Ugly Stepsister, keadilan muncul melalui perjuangan batin dan rekonsiliasi. Moral cerita pun bergeser dari penghargaan terhadap kebaikan pasif menjadi pemahaman terhadap kompleksitas manusia. Penafsiran ini menjadi semakin relevan dalam konteks budaya populer kontemporer yang kritis terhadap narasi klasik yang menyederhanakan konflik. Dalam hal ini, *The Ugly Stepsister* berfungsi sebagai dekonstruksi terhadap narasi patriarkis dan stereotip tokoh perempuan. Sebagaimana Derrida menyatakan, "untuk memahami sebuah teks, kita harus membongkar struktur yang menopangnya" (Derrida, 1976).

Kajian terhadap adaptasi cerita rakyat telah lama menjadi perhatian para peneliti sastra dan budaya populer. Dongeng seperti Cinderella sering kali dianalisis karena daya tahannya dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Zipes (2000) menekankan bahwa adaptasi terhadap dongeng klasik tidak hanya mereproduksi cerita, tetapi juga menegosiasikan ulang nilai-nilai yang melekat dalam teks sumber.

Dalam studi intertekstualitas, Kristeva (1980) mengemukakan bahwa setiap teks terbentuk dari jaringan hubungan dengan teks-teks lain. Pandangan ini membuka ruang bagi pembacaan ulang terhadap narasi klasik seperti Cinderella, dengan mempertimbangkan bahwa teks baru tidak pernah hadir dalam kekosongan makna. Oleh karena itu, setiap adaptasi atau rekonstruksi cerita dapat dilihat sebagai dialog dengan teks sebelumnya. Dalam konteks film, Hutcheon (2006) berpendapat bahwa adaptasi adalah praktik kreatif yang memungkinkan pergeseran sudut pandang naratif dan ideologis. Adaptasi bukanlah sekadar duplikasi, melainkan transformasi yang membawa tafsir baru terhadap makna. Perspektif ini relevan ketika menelaah *The Ugly Stepsister* (2025) yang menawarkan reinterpretasi terhadap peran antagonis dalam Cinderella.

Karakterisasi tokoh dalam dongeng klasik kerap dibangun berdasarkan dikotomi moral yang kaku, seperti baik vs. jahat atau protagonis vs. antagonis. Dalam Cinderella, saudari tiri digambarkan sebagai simbol kejahanatan dan iri hati yang kontras dengan kebaikan dan kesabaran Cinderella. Namun, seperti dikemukakan oleh Warner (1994), "tokoh-tokoh perempuan dalam dongeng sering kali dikonstruksi untuk mendukung moral patriarkal dan penyeragaman nilai."

Studi oleh Bacchilega (1997) menunjukkan bahwa adaptasi dongeng modern cenderung mengaburkan batas antara tokoh baik dan jahat, serta menghadirkan kompleksitas psikologis pada karakter. Dalam konteks ini, *The Ugly Stepsister* memberikan dimensi kemanusiaan pada tokoh yang selama ini terpinggirkan. Film ini merekonstruksi identitas dan motivasi saudari tiri, sehingga menghasilkan perspektif moral yang lebih inklusif.

Intertekstualitas juga berperan dalam mereposisi nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks. Dalam Cinderella versi Disney (2015), kebaikan dihadirkan melalui sikap tunduk dan penuh harapan yang kemudian dihargai dengan kebahagiaan magis. Sebaliknya, dalam *The Ugly Stepsister*, perjuangan, trauma, dan pembelajaran menjadi pusat moralitas yang lebih kontekstual dan manusiawi. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa teks intertekstual sering kali mengandung kritik terhadap struktur ideologi dominan (Allen, 2011; Gavins, 2020).

Penelitian kontemporer mengenai representasi perempuan dalam dongeng juga menyoroti pentingnya narasi alternatif yang mendekonstruksi stereotip. Rowe (1995) menyatakan bahwa "perempuan dalam dongeng klasik lebih sering menjadi objek pasif daripada subjek aktif dalam narasi." Dengan menjadikan saudari tiri sebagai tokoh utama yang kompleks, *The Ugly Stepsister* melawan narasi dominan dan menghadirkan agensi perempuan.

Secara struktural, film Cinderella (2015) menggunakan alur linier dengan penyelesaian magis yang konsisten dengan versi klasiknya. Di sisi lain, *The Ugly Stepsister* memanfaatkan struktur naratif retrospektif dan multi-perspektif untuk menyampaikan trauma dan pertumbuhan karakter. Perbedaan ini memperkuat argumen bahwa adaptasi intertekstual membuka ruang bagi bentuk narasi yang lebih eksperimental dan reflektif (Nikolajeva, 2010).

Intertekstualitas dalam film juga memengaruhi persepsi penonton terhadap nilai moral. Ketika narasi lama diputarbalikkan, penonton diajak untuk mempertanyakan keabsahan nilai-nilai yang selama ini dianggap mutlak. Menurut Sanders (2015), adaptasi kritis "tidak hanya menyalin, tetapi menantang dan memperluas makna teks asal."

Dengan demikian, studi intertekstual terhadap Cinderella (2015) dan *The Ugly Stepsister* (2025) menjadi penting untuk melihat bagaimana narasi berkembang dan disesuaikan dengan

realitas sosial yang lebih kompleks. Perubahan dalam representasi tokoh dan nilai moral tidak hanya mencerminkan perubahan budaya, tetapi juga mengarahkan pembaca dan penonton untuk lebih kritis terhadap konstruksi narasi yang diwariskan. Ini menunjukkan bahwa dalam dunia sastra dan film, "cerita lama dapat diberi suara baru yang menyuarakan kebenaran yang lama diabaikan" (Tatar, 2019).

Oleh karena itu, pembacaan intertekstual tidak hanya membandingkan isi cerita, tetapi juga menyoroti bagaimana narasi dibentuk oleh konteks budaya dan ideologi. Kedua film menjadi contoh konkret bagaimana narasi dapat mengalami transformasi dan menghasilkan dampak makna yang berbeda. Ini sejalan dengan pandangan Bakhtin (1981) bahwa "setiap ucapan membawa jejak dari ucapan lain."

Perbandingan *Cinderella* (2015) dan *The Ugly Stepsister* (2025) membuka ruang kajian yang menarik tentang siapa yang berhak mendapat simpati, dan bagaimana simpati itu dikonstruksi. Transformasi tokoh dan nilai moral di dalamnya memperlihatkan bahwa cerita klasik pun dapat memiliki banyak sisi. Dalam narasi yang diputarbalikkan, antagonis bisa menjadi protagonis dengan latar yang kuat.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi tokoh dan moral dalam kedua film tersebut dengan pendekatan intertekstual. Analisis ini tidak hanya penting untuk kajian sastra dan film, tetapi juga untuk memahami bagaimana narasi berperan dalam membentuk cara pandang terhadap tokoh perempuan. Dengan membongkar narasi dominan, kita diajak untuk melihat ulang batas antara baik dan jahat dalam kisah yang kita anggap sudah kita kenal sepenuhnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan intertekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi tokoh dan nilai moral dalam film *Cinderella* (2015) dan *The Ugly Stepsister* (2025), serta keterkaitan naratif antara keduanya. Pendekatan intertekstual merujuk pada konsep Julia Kristeva yang menyatakan bahwa setiap teks berhubungan dengan teks lain. Selain itu, digunakan teori naratologi untuk mengkaji struktur cerita dan teori feminism sastra untuk memahami representasi tokoh perempuan.

Objek material penelitian adalah kedua film tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi (penontonan film dan pencatatan adegan penting) serta studi pustaka terhadap teori-teori relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif tematik, dengan memfokuskan pada kategori tokoh, konflik, dan moral. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan validasi dengan membandingkan hasil analisis terhadap literatur ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pergeseran signifikan dalam struktur naratif, karakterisasi tokoh, dan nilai moral antara film *Cinderella* (2015) dan *The Ugly Stepsister* (2025). Analisis intertekstual mengungkap bahwa *The Ugly Stepsister* hadir sebagai respons naratif yang mengkritisi representasi perempuan dan moralitas yang disederhanakan dalam versi klasik.

Tabel 1. Narasi yang Diputarbalikkan: Perspektif Intertekstual atas Transformasi Tokoh dan Moral dalam *Cinderella* (2015) dan *The Ugly Stepsister* (2025)

Aspek Analisis	<i>Cinderella</i> (2015)	<i>The Ugly Stepsister</i> (2025)	Pembahasan Intertekstual
Karakter Cinderella	Digambarkan sebagai sosok ideal: lembut, sabar, dan pemaaf.	Tidak menjadi tokoh utama. Dipersepsikan sebagai simbol standar patriarki dan stereotip kecantikan.	Perubahan fokus naratif: dari protagonis klasik ke dekonstruksi peran utama. Cinderella menjadi simbol untuk dikritisi, bukan diteladani.

Tokoh Saudari Tiri	Antagonis klise: iri hati, jahat, dan tidak punya kedalaman karakter.	Tokoh utama. Digambarkan kompleks, manusiawi, dan mengalami perkembangan karakter.	Pembalikan naratif (reversal): tokoh marginal dalam narasi asli mendapat ruang empatik dan berkembang sebagai protagonis baru.
Nilai Moral	Nilai tradisional: kebaikan akan selalu menang, dan perempuan ideal adalah yang lemah lembut dan pasrah.	Nilai kontemporer: keberdayaan perempuan, pencarian identitas diri, kritik terhadap standar kecantikan.	Terjadi pergeseran dari moralistik-konservatif ke moral progresif-kritis. Moral disampaikan dengan kompleksitas sosial dan psikologis.
Peran Gender	Perempuan sebagai pasif, pria sebagai penyelamat (prince charming).	Perempuan sebagai agen perubahan dan subjek utama cerita.	Narasi baru menantang struktur gender tradisional, menyuarakan pembebasan dari narasi patriarkal klasik.
Struktur Naratif	Narasi linier dan berakhir bahagia klasik (happy ending).	Narasi non-linier dengan elemen refleksi dan ambiguitas moral.	Struktur naratif memperkuat transformasi moral: penonton diajak berpikir ulang daripada menerima begitu saja pesan klasik.
Simbolisme dan Imaji Visual	Imaji dongeng klasik: istana, gaun indah, sepatu kaca.	Imaji lebih gelap, realistik, dan simbolis (cermin retak, ruang sempit, dan cermin sosial).	Visual turut merefleksikan pesan naratif: dari keindahan permukaan menuju kedalaman emosi dan konflik internal.
Intertekstualitas	Adaptasi langsung dari dongeng Grimm/Perrault.	Menggunakan tokoh dan peristiwa versi klasik namun mengubah sudut pandang dan makna.	Menggambarkan dialog intertekstual: <i>The Ugly Stepsister</i> menantang dan menafsir ulang teks asli sebagai bentuk kritik budaya.

Transformasi yang terjadi antara *Cinderella* (2015) dan *The Ugly Stepsister* (2025) memperlihatkan pergeseran besar dalam cara sebuah cerita diposisikan—dari dongeng klasik yang menekankan moral tradisional menuju reinterpretasi kontemporer yang lebih kritis. Dalam versi 2015, *Cinderella* digambarkan sebagai sosok ideal yang lembut, pasrah, dan penuh kesabaran, mencerminkan arketipe perempuan “sempurna” dalam tradisi patriarkal. Sebaliknya, versi 2025 tidak menempatkannya sebagai pusat cerita; ia justru menjadi simbol konstruksi sosial yang dikritisi. Pergeseran fokus ini membuka ruang baru: tokoh yang dulu diagungkan kini menjadi objek refleksi budaya.

Narasi pada *The Ugly Stepsister* memperluas pemahaman karakter yang selama ini dipinggirkan. Jika saudari tiri dalam versi klasik selalu digambarkan sebagai antagonis sederhana yang hanya digerakkan oleh iri hati, reinterpretasi 2025 memberi mereka kedalaman emosional dan perkembangan karakter. Reversal ini menciptakan dinamika intertekstual yang kuat—tokoh yang semula dimarjinalkan justru mengambil alih panggung sebagai protagonis yang lebih kompleks dan manusiawi. Inilah bentuk pembacaan ulang yang menantang pandangan moral hitam-putih dalam dongeng tradisional.

Secara moral, perbedaan antara kedua versi sangat kontras. Dongeng 2015 masih memegang teguh nilai konservatif: kebaikan yang sabar dan patuh pasti memenangkan segalanya. Namun karya 2025 bergerak ke arah moral progresif yang mengutamakan pemberdayaan perempuan, pencarian jati diri, dan kritik terhadap standar standar kecantikan. Dalam konteks ini, moral bukan lagi formula siap pakai, tetapi ruang diskusi yang mengajak penonton menganalisis dinamika sosial. Aspek gender pun mengalami perombakan total: perempuan tidak lagi pasif menunggu “penyelamat”, melainkan agen perubahan yang menegosiasikan dunianya sendiri.

Transformasi naratif ini semakin diperkuat melalui struktur cerita dan pilihan simbol visual. *Cinderella* 2015 tetap memakai alur linier dan visual megah khas dongeng: gaun berkilau, istana megah, dan sepatu kaca yang menjadi ikon. Sebaliknya, *The Ugly Stepsister* memilih struktur non-linier yang reflektif serta estetika yang lebih gelap dan simbolis—cermin retak, ruang sempit, dan visual yang menyinggung tekanan sosial. Semua elemen ini membentuk dialog intertekstual yang kaya: karya 2025 tidak hanya mengadaptasi dongeng klasik, tetapi juga menginterogasi dan menafsir ulang maknanya. Dengan demikian, kedua teks ini mencerminkan perubahan budaya yang lebih luas terkait identitas, kekuasaan, dan cara kita memahami cerita yang diwariskan turun-temurun.

Dalam membandingkan *Cinderella* (2015) dan *The Ugly Stepsister* (2025), tampak adanya transformasi signifikan dalam penggambaran karakter dan nilai moral yang diusung oleh kedua teks. *Cinderella* (2015) masih mempertahankan struktur naratif klasik dan idealisasi tokoh utamanya sebagai perempuan yang lembut, sabar, dan penuh pengampunan. Dalam film ini, Cinderella menjadi lambang dari nilai-nilai tradisional seperti kesabaran yang akan selalu berbuah kebahagiaan. Sebaliknya, *The Ugly Stepsister* (2025) menawarkan pembacaan ulang terhadap narasi tersebut dengan memindahkan fokus protagonis ke salah satu saudari tiri yang selama ini diposisikan sebagai antagonis. Karakter yang awalnya direduksi menjadi simbol kecemburuan dan kejahatan kini diberi kedalaman psikologis dan ruang perkembangan karakter, mencerminkan pendekatan naratif yang lebih kontemporer dan kompleks.

Transformasi ini mencerminkan praktik *refigurasi intertekstual*, di mana teks baru tidak hanya mengacu pada teks lama, tetapi juga “menantang, membalikkan, bahkan menolak nilai-nilai dominan dalam narasi sebelumnya” (Hutcheon, 1989). *The Ugly Stepsister* menggunakan kerangka kisah klasik sebagai dasar, namun secara sadar membongkar mitos-mitos lama yang dibangun dalam *Cinderella* melalui perubahan sudut pandang. Hal ini sesuai dengan pemikiran Julia Kristeva (1980) bahwa “setiap teks adalah mosaik dari kutipan; setiap teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks lain.” Dalam hal ini, film tahun 2025 menjadi mosaik kritik sosial yang dibangun dari fragmen narasi klasik.

Selain perubahan karakter, pergeseran nilai moral dalam *The Ugly Stepsister* (2025) juga menunjukkan upaya untuk menghadirkan narasi yang lebih relevan dengan isu-isu kontemporer. Alih-alih menonjolkan kesabaran dan ketundukan sebagai jalan menuju kebahagiaan, film ini menyoroti pentingnya pencarian jati diri, proses penyembuhan emosional, serta keberanian untuk menolak standar kecantikan dan gender yang menekan. Nilai moral yang ditawarkan bukan lagi moralitas tunggal yang bersifat normatif, tetapi moralitas yang berlapis dan membuka ruang bagi interpretasi kritis. Dalam konteks teori adaptasi, pendekatan ini memperlihatkan bagaimana teks modern dapat berfungsi sebagai counter-narrative yang secara aktif mengkritik dan menegosiasikan ulang ideologi patriarkal yang diwariskan oleh dongeng tradisional.

Struktur naratif dalam *The Ugly Stepsister* juga memainkan peran penting dalam menguatkan transformasi makna tersebut. Dengan mengadopsi alur non-linier, sudut pandang multipel, dan elemen retrospektif, film ini mengajak penonton untuk memasuki pengalaman batin tokoh yang selama ini distereotipkan secara negatif. Pendekatan ini membentuk ruang naratif yang lebih dialogis, di mana penonton tidak hanya menerima kisah, tetapi turut terlibat dalam proses memahami motivasi, trauma, dan konflik internal karakter. Di sinilah tampak relevansi konsep dialogism Bakhtin, bahwa makna tidak pernah tunggal melainkan tercipta melalui interaksi berbagai suara dalam teks. Dengan demikian, *The Ugly Stepsister* bukan sekadar adaptasi, tetapi sebuah proses negosiasi makna yang menegaskan potensi subversif dari reinterpretasi modern terhadap narasi klasik.

Perubahan signifikan juga tampak dalam nilai moral dan representasi gender. Jika dalam *Cinderella*, perempuan direpresentasikan sebagai pasif dan bergantung pada tokoh pria (pangeran), maka dalam *The Ugly Stepsister*, perempuan tampil sebagai subjek aktif yang merefleksikan, mengambil keputusan, dan melawan sistem nilai yang menindasnya. Narasi ini sejalan dengan pendekatan feminis kontemporer yang mengkritik struktur patriarkal dalam dongeng dan budaya populer (Lascelles, 2021; AlGhamdi, 2024). Hutcheon (1989) menekankan bahwa adaptasi tidak hanya menyampaikan kembali cerita lama, tetapi juga bisa berfungsi sebagai “media kritik ideologis” terhadap nilai-nilai dominan dalam budaya populer.

Struktur naratif juga mengalami transformasi: *Cinderella* (2015) mempertahankan pola linier dengan akhir bahagia konvensional, sedangkan *The Ugly Stepsister* menyajikan struktur non-linier dan ambiguitas moral yang mendorong penonton untuk mempertanyakan konsep "baik" dan "jahat" secara lebih kritis. Hal ini menciptakan "zona dialogik" dalam pengertian Bakhtin (1981), di mana teks baru berdialog secara aktif dengan teks lama dan dengan pembacanya.

Secara visual, perbedaan antara kedua film ini juga menguatkan pergeseran makna. *Cinderella* memanjakan penonton dengan estetika dongeng: istana, gaun glamor, dan sepatu kaca sebagai simbol keindahan dan kelayakan. Sebaliknya, *The Ugly Stepsister* menggunakan simbol yang lebih gelap dan reflektif seperti cermin retak dan ruang sempit, mencerminkan konflik batin dan ketidakpuasan sosial. Ini menunjukkan bahwa narasi baru tidak lagi sekadar ingin menghibur, tetapi mengundang audiens untuk melakukan refleksi kritis terhadap narasi klasik yang selama ini diterima tanpa pertanyaan.

Film *Cinderella* (2015) menggambarkan tokoh utama sebagai perempuan yang sabar, penuh harapan, dan tunduk terhadap nasib buruk, hingga akhirnya "dihadiah" kebahagiaan oleh kekuatan magis. Sebaliknya, *The Ugly Stepsister* (2025) menghadirkan narasi tandingan, di mana karakter saudari tiri diberi latar belakang psikologis yang kuat dan ruang untuk tumbuh sebagai individu. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari narasi moral tradisional menuju representasi yang lebih kompleks dan reflektif (Bacchilega, 1997). Sementara *Cinderella* menegaskan nilai moral tentang keutamaan kesabaran dan ketundukan terhadap nasib, *The Ugly Stepsister* menolak pandangan tersebut dan menempatkan perjuangan identitas serta proses penyembuhan sebagai pusat moralitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Allen (2011), dalam pendekatan intertekstual, narasi baru berfungsi sebagai ruang kritik terhadap wacana dominan dalam teks asal.

Struktur naratif dalam *The Ugly Stepsister* juga berbeda signifikan. Tidak seperti *Cinderella* yang linier dan konvensional, film ini menggunakan alur retrospektif dan multi-perspektif, memberikan pemirsa akses ke pengalaman batin tokoh yang selama ini dianggap antagonis. Perbedaan ini mendukung argumen bahwa adaptasi modern memiliki potensi subversif yang besar terhadap konstruksi moral patriarkal (Warner, 1994; Philips, 2020).

Perbedaan yang mencolok dalam representasi karakter juga memperlihatkan bagaimana *The Ugly Stepsister* berupaya membuka ruang empatik yang sebelumnya tertutup rapat dalam versi klasik. Dengan memberi sorotan pada pengalaman psikologis saudari tiri, film ini meruntuhkan stereotip antagonis yang selama ini dilekatkan pada mereka. Proses humanisasi ini memindahkan fokus dari moralitas simplistik menuju pemahaman bahwa identitas karakter terbentuk melalui pengalaman sosial, trauma, dan konstruksi budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Bacchilega (1997) tentang rereadings dongeng sebagai upaya untuk menggugat struktur biner dalam moral tradisional, termasuk dikotomi baik-jahat yang terlalu disederhanakan.

Selain itu, strategi penceritaan *The Ugly Stepsister* juga mencerminkan perkembangan tren adaptasi modern yang menempatkan penonton sebagai pembaca aktif. Dengan alur non-linier dan fokus pada sudut pandang tokoh yang selama ini diabaikan, film ini menciptakan ruang partisipatif di mana audiens diajak menginterpretasi ulang relasi kuasa, konflik emosional, dan motivasi karakter. Struktur ini tidak hanya menantang dominasi naratif versi klasik, tetapi juga menegaskan potensi adaptasi sebagai arena kritik sosial.

Temuan dari analisis intertekstual antara *Cinderella* (2015) dan *The Ugly Stepsister* (2025) membuka ruang baru dalam kajian literatur dan film adaptasi, terutama terkait bagaimana revisi naratif dapat menggeser pemaknaan moral dan representasi gender dalam cerita populer. Perubahan sudut pandang dari tokoh utama klasik menuju karakter yang sebelumnya dimarginalkan menunjukkan bahwa adaptasi modern berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat kritis dalam membaca kembali wacana budaya yang sudah mengakar (Meeran, 2024). Implikasi ini penting bagi penelitian di bidang studi sastra, media, dan *cultural studies* karena memperlihatkan bagaimana teks-teks kontemporer mampu melakukan resistensi terhadap pola moral tradisional dan menghadirkan perspektif yang lebih plural, reflektif, dan relevan dengan isu sosial modern.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi bukan sekadar reproduksi naratif, melainkan proses negosiasi makna yang terus bergerak. Dengan menempatkan tokoh saudari tiri sebagai subjek utama, *The Ugly Stepsister* menantang stabilitas konstruksi moral dalam dongeng klasik dan mendorong audiens untuk melakukan pembacaan yang lebih kritis terhadap konsep "kebaikan" dan "kejahatan." Hal ini berdampak pada perkembangan metodologi penelitian intertekstual, di mana analisis tidak lagi cukup sekadar mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antar-teks, tetapi juga harus mempertimbangkan perubahan ideologi, struktur kekuasaan, dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Implikasi ini memperkaya studi adaptasi dengan menawarkan kerangka analisis yang lebih dinamis dan sensitif terhadap transformasi nilai dalam budaya populer.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *The Ugly Stepsister* (2025) merupakan bentuk intertekstualitas yang aktif terhadap *Cinderella* (2015), di mana narasi klasik tidak hanya diadaptasi ulang, tetapi juga dibongkar, ditafsirkan kembali, dan dikritisi secara ideologis. Transformasi karakter, terutama pergeseran fokus dari *Cinderella* ke saudari tiri, mencerminkan perubahan paradigma dalam penggambaran perempuan dan moralitas dalam budaya populer. Nilai-nilai tradisional seperti kesabaran pasif, keindahan fisik, dan kebahagiaan melalui pernikahan dalam *Cinderella* (2015) digantikan oleh narasi yang lebih kompleks dalam *The Ugly Stepsister*, yang menekankan keagenan perempuan, kritik terhadap stereotip sosial, dan pencarian jati diri.

Dari perspektif intertekstual, *The Ugly Stepsister* tidak hanya mereproduksi cerita yang sudah ada, tetapi menghadirkan tafsir baru yang merefleksikan perubahan sosial, budaya, dan ideologis masyarakat kontemporer. Sebagaimana ditegaskan oleh Kristeva dan Hutcheon, teks baru selalu berada dalam dialog dengan teks lama—and dalam hal ini, dialog tersebut menghasilkan pembalikan makna yang signifikan. Oleh karena itu, adaptasi ini bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga media kritik yang produktif terhadap warisan naratif masa lalu, terutama dalam hal representasi gender dan struktur moral.

REFERENSI

Allen, G. (2011). *Intertextuality* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203829455>

AlGhamdi, K. (2024). Angela Carter and Recreating Femininity in *The Bloody Chamber*: A Semiotic Analysis. *World Journal of English Language*, 14(4). <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n4p300>

Bakhtin, M. M. (1981). *The Dialogic Imagination: Four Essays* (M. Holquist, Ed.; C. Emerson & M. Holquist, Trans.). University of Texas Press. <https://doi.org/10.2307/2497064>

Bacchilega, C. (1997). *Postmodern fairy tales: Gender and narrative strategies*. University of Pennsylvania Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt3fhs88>

Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*. Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

Disney. (2015). *Cinderella* [Film]. Walt Disney Pictures.

Gavins, J. (2020). Intertextuality. In *Poetry in the Mind: The Cognition of Contemporary Poetic Style* (pp. 51-74). Edinburgh: Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781474420716-005>

Hutcheon, L. (1989). *The Politics of Postmodernism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203426050>

Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203095010>

Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (L. S. Roudiez, Ed.; T. Gora, A. Jardine, & L. S. Roudiez, Trans.). Columbia University Press. <https://www.jstor.org/stable/1208134>

Lascelles, A. (2021). We should all be radical feminists: A review of Chimamanda Ngozi Adichie's contribution to literature and feminism. *Journal of Postcolonial Writing*, 57(6), 893-899. <https://doi.org/10.1080/17449855.2021.1900414>

Meeran, J. A. (2024). Literary adaptations: how film and media reinterpret canonical texts. *Unified Visions*, 247. <https://doi.org/10.25215/8198189815.28>

Nikolajeva, M. (2012). Reading other people's minds through word and image. *Childhood Education*, 43, 273–291. <https://doi.org/10.1007/s10583-012-9163-6>

Rowe, K. (1979). Feminism and Fairy Tales. *Women's Studies*, 6(3), 237–257. <https://doi.org/10.1080/00497878.1979.9978423>

Philips, D. (2020). In defence of reading (and watching) trash: Feminists reading the romance. *European Journal of Cultural Studies*, 23(6), 900–914. <https://doi.org/10.1177/1367549420957334>

Sanders, J. (2015). Adaptation and Appropriation (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315737942>

Tatar, M. (2019). The Poetics of the Combat Zone: Erich Maria Remarque's "Im Westen nichts Neues." *The German Quarterly*, 92(1), 1–18. <http://www.jstor.org/stable/45222470>

Warner, M. (1995). *From the Beast to the Blonde: On Fairy Tales and Their Tellers*. Vintage. <https://www.jstor.org/stable/541496>

Zipes, J. (2006). *Why Fairy Tales Stick: The Evolution and Relevance of a Genre*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203700662>